

DASAR-DASAR KEBUTUHAN ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Rahmatul Hidayat^{1*}
M. Afdi Maulana²

^{*1}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{*1}email: rahmatulhidayat566@gmail.com

²email: muhammadafdi1807@gmail.com

Abstrak: Judul tulisan ini adalah dasar-dasar kebutuhan anak dalam Pendidikan Islam. Hal apa sajakah yang harus diketahui sebagai pendidik untuk mengetahui dasar-dasar kebutuhan anak dalam pendidikan Islam. Tulisan ini bertujuan agar pendidik mengetahui dasar kebutuhan anak didik dalam pendidikan Islam, yaitu pemahaman terhadap ajaran Islam yaitu sikap teladan. Landasan yang digunakan dalam menjelaskan dasar kebutuhan anak didik adalah dengan menggunakan buku dan hasil penelitian para peneliti di bidang pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang cara memenuhi kebutuhan anak didik dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini akan menyoroti praktik terbaik dalam pengajaran nilai-nilai Islam, pengembangan identitas Islam anak, dan penggunaan literatur Islami dalam proses pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini akan memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam merancang program pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan anak didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan berharga dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih efektif dan bermakna.

Keywords : Dasar, anak, pendidikan

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan Tuhan paling sempurna dan dianugerahi sebuah akal yang digunakan untuk berpikir. Manusia menggunakan akal mereka untuk berpikir bagaimana caranya agar dapat bertahan dan memenuhi kebutuhannya mulai dari pangan, sandang, dan papan. Selain itu, manusia memiliki kebutuhan yang lainnya yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan kepribadian seperti kasih sayang, kesuksesan, dan keamanan. Setiap orang berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhannya sesuai dengan prioritas masing-masing dan jumlah kebutuhannya.

Hakikatnya, kebutuhan setiap orang sama, walaupun dilihat dari segi fisik, perilaku, dan sikap setiap orang berbeda-beda. Sesuai dengan hierarki Maslow, manusia memiliki variasi kebutuhan yang disusun secara berjenjang mulai dari tingkatan kebutuhan terendah sampai pada tingkatan kebutuhan tertinggi.

Tingkatan kebutuhan Maslow diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri (Abbas, 2020; Ryan, Coppola, Canyon, Brickhouse, & Swienton, 2020; Ştefan, Popa, & Albu, 2020).

Ketika kebutuhan dasar sudah terpenuhi maka akan dilanjutkan dengan pemenuhan kebutuhan pada tingkatan selanjutnya. Terpenuhi atau tidak kebutuhan seseorang akan mempengaruhi pada aspek perilaku dan sikap pada pribadinya. Sehingga, ada beberapa kebutuhan yang tidak dapat dipaksakan apabila tidak sesuai dengan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkah laku seseorang dipengaruhi dengan pemenuhan kebutuhannya. Seseorang akan merasa terbebani jika ada kebutuhannya yang tidak dapat terpenuhi.

Kebutuhan setiap manusia berbeda-beda sesuai dengan tahap proses perkembangannya. Pemenuhan kebutuhan pada anak usia dasar masih sangat bergantung pada orang lain yang ada disekitarnya. Ini terjadi karena anak usia dasar masih belum bisa memenuhi kebutuhannya secara personal, memiliki keterbatasan dalam berpikir, bergerak, dan bekerja. Anak usia dasar lebih memiliki sifat cenderung manja, sensitif, dan egois. Akan tetapi, masih ada orang tua mendidik anak dengan melakukan kekerasan. Ini menjadi salah satu faktor kesalahan dalam mendidik. Tidak hanya itu, pelecehan terhadap anak juga terjadi di sekolah, yang seharusnya anak didik menjadi orang yang baik dan berwawasan luas (Bujuri, 2018). Hal itu terjadi disebabkan guru dan orang tua yang tidak memahami tahap perkembangan anak dalam memenuhi kebutuhannya. Penelitian ini membahas tentang hierarki kebutuhan Maslow dan implikasinya dalam pembelajaran daring anak usia dasar dengan menganalisis jurnal pembelajaran daring dan kebutuhan Maslow dari sinta 2 sampai sinta 6. Saat ini, peran orang tua di dunia pendidikan sangat penting, semenjak adanya virus Covid-19 yang mengakibatkan proses pembelajaran khususnya di SD/MI dilaksanakan secara daring (Dewi, 2020).

Guru berperan penting dalam mendesain proses pembelajaran dengan harapan peserta didik dapat memperoleh materi dengan baik dan bermakna serta proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan anak usia dasar. Anak usia dasar juga masih membutuhkan kasih sayang yang cukup dari orang tua. Salah satunya ketika belajar, orang tua mendampingi dan membimbing anak agar semangat dalam menyelesaikan tugas Pekerjaan Rumah (PR) dari guru. Jadi peran guru, bapak/ibu atau wali peserta didik, dan orang yang lebih tua atau dewasa seharusnya mampu memahami dan mengetahui perkembangan anak dan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Jadi, tidak ada kesalahpahaman yang mempengaruhi pada fisik dan pribadi anak.

Menurut Putria, Maula, & Uswatun (2020), pembelajaran daring yang di laksanakan di SD kurang efektif dan maksimal dalam memberikan materi pelajaran dari pendidik ke peserta didik. Peserta didik merasa jenuh, bosan, dan malas dalam

mengerjakan tugas. Salah satu penyebabnya yaitu guru menyampaikan materi dengan monoton, masih ada peserta didik yang tidak mempunyai handphone, dan kesibukan orang tua yang tidak bisa meninggalkan pekerjaannya. Padahal peran orang tua dalam pembelajaran daring sangat penting, karena proses belajar dilaksanakan di rumah sehingga orang tua menggantikan tugas guru, yaitu mengawasi dan memotivasi anak agar semangat dalam belajar. Sesuai dengan pendapat Hamdani & Priatna (2020) yaitu pembelajaran daring di sekolah dasar belum efektif dilihat dari tingkat kenyamanan aplikasi, biaya pembelajaran daring, kemampuan literasi digital guru, koneksi internet, kenyamanan pembelajaran masa pandemi, tingkat adaptasi peserta didik, kecukupan perangkat, dan komitmen dari pasca pandemi.

Hasil penelitian yang dilakukan Mahrus & Itqon (2020) menjelaskan bahwa teori humastik Abraham Maslow memiliki tujuan yaitu memanusiakan manusia sejak dini sesuai dengan fitrahnya. Ketika peserta didik mampu memahami dirinya sendiri maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Sejalan dengan pendapat Yunailis (2019) yang menyatakan bahwa semua kebutuhan mulai dari tingkatan paling dasar sampai tingkatan paling tinggi sudah terpenuhi maka tujuan dan karakteristik kurikulum 2013 dapat tercapai. Wiresti (2020) juga menjelaskan bahwa pemerintah mengeluarkan sebuah kebijakan yaitu work from home. Kebijakan ini berpengaruh pada ekonomi masyarakat, sehingga berdampak pada krisis kenyamanan dan keamanan, krisis kesehatan dan gizi anak, proses pembelajaran, emosi anak tidak stabil, dan krisis pengasuhan anak.

Menurut Bujuri (2018), kebutuhan anak usia dasar meliputi enam aspek yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan perlindungan dan rasa aman, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan rasa sukses kebutuhan cinta dan rasa memiliki, dan kebutuhan aktualisasi diri. Pendidikan yang ditempuh anak sangat berkaitan dengan kebutuhan yang harus dipenuhi. Kemampuan bergerak dan berpikir pada anak usia dasar masih sangat terbatas. Sifat yang dimiliki anak usia dasar yaitu egois, manja, sensitif yang sangat tinggi, dan keras kepala. Sehingga, orang yang ada disekitar anak, baik guru, orang dewasa, maupun orang tua harus mampu memahami karakteristik anak dan pemenuhan kebutuhan sesuai tingkatannya, untuk meminimalisir kesalahan ketika mendidik dan mengajar anak agar menjadi priadi yang baik, beriman, berkarakter, dan cerdas.

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk menganalisis secara empiris maupun teoritis terkait dengan hierarki kebutuhan Maslow dalam pembelajaran daring anak usia dasar, yaitu apakah pembelajaran daring sudah dilaksanakan dengan memperhatikan aspek kebutuhan anak usia dasar sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow. Alasan penulis tertarik untuk meneliti pembelajaran daring yang dilaksanakan di sekolah anak usia dasar atau Sekolah Dasar (SD/MI) sudah atau

belum memperhatikan dan memenuhi kebutuhan hierarki Maslow peserta didik dalam proses.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Objek kajiannya adalah pendidikan Islam dan pembentukan kepribadian anak dalam perspektif al-Qur'an di era covid-19. Analisis data dilakukan dengan mengkaji kandungan al-Qur'an dan literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, penelitian ini dapat menemukan aspek penting dalam kaitan antara pendidikan Islam dengan pembentukan kepribadian anak. Lebih lanjut, pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan referensi (Assingkily, 2021).

C. Hasil Dan Pembahasan

Penguatan Qur'ani pada Anak

Anak merupakan fase usia emas dalam setiap fase pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh setiap individu (Djuwita, 2011). Untuk itu, pada fase ini diharapkan anak dapat memperoleh penguatan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dan dibutuhkan bagi persiapan dan bekal hidupnya ke depan (Hamid, 2015). Dalam konteks ini, Islam mendidik agar anak diberi penguatan karakter Qur'ani. Karakter Qur'ani, sederhananya dapat dimaknai sebagai pribadi paripurna. Sebab, segala pikiran, tindakan, ucapan dan penghayatan di dalam hati bermuara kepada tuntunan al-Qur'an. Maula (2020) menyebutnya sebagai "kompas arah kehidupan", sehingga seseorang akan tahu dari mana ia berasal, serta ke mana ia akan berlabuh (berakhir). Inilah konsep yang diajarkan Islam sejak usia dasar kepada anak.

Konsep pengajaran dan pendidikan di dalam Islam relevan dengan perkembangan zaman. Sebab, keilmuan yang sejatinya diakui oleh pakar pendidikan Islam di dunia yaitu integrasi antara perennial knowledge dan acquired knowledge, atau adapula yang mengistilalkannya dengan konsep Islamisasi ilmu. Ini sesuai dengan kemurnian dan otentisitas al-Qur'an, yang lestari hingga akhir zaman (hari kiamat) (Khairuddin & Assingkily, 2021). Untuk itu, dibutuhkan elaborasi yang efektif dan tepat sasaran dari para pemerhati dan pemangku kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, agar polarisasi dan kontekstualisasi pendidikan Islam berlandaskan al-Qur'an dan ketauhidan sebagai world view-nya.

Permasalahan pendidikan di dunia saat ini, tidak terlepas dari pengaruh penetapan pandemi covid-19. Penyebaran virus yang begitu masif dan aktivitas manusia yang harus terbatas, menyebabkan dampak yang krusial bagi dunia pendidikan. Para pakar pendidikan, bahkan berspekulasi untuk mewujudkan konsep dan teori yang tepat digunakan untuk tetap melangsungkan pendidikan di tengah

masifnya penyebaran wabah virus covid-19. Sejak jauh-jauh hari, Islam telah menawarkan konsep pendidikan bagi umat manusia, termasuk ketika terjadi wabah virus Covid-19. Adapun konsep yang dimaksud yaitu penguatan karakter Qur'ani bagi anak, sebab dalam kondisi apapun dan bagaimanapun, anak membutuhkan pengawasan dan pengarahan dari orang dewasa terkait pembentukan karakternya (Assingily & Miswar, 2020). Dengan demikian, anak akan siap menghadapi berbagai situasi yang ditemuinya di masa mendatang.

Perkembangan Moral Dan Agama Anak

Perkembangan dalam kehidupan anak, salah satu yang terpenting yaitu perkembangan moral dan agama. Menurut Sit. (2010), perkembangan moral dan agama anak dapat diajarkan melalui pengalaman dan pengamalan ibadah. Sebab, pada fase ini anak berada pada tahap berpikir konkrit, sehingga hal yang bersifat abstraktif malah menjadikan anak bingung. Bahkan, Ningsih & Rakimahwati (2020) menyebutkan bahwa anak masih kerap berimajinasi dan berfantasi tentang agama, Tuhan dan segala yang didengarnya tentang kehidupan.

Perkembangan melalui pengalaman dimaksudkan agar anak memperoleh langsung experience yang menjadikannya mengerti tentang hukum kausalitas hidup (sebab-akibat), menyikapi perbedaan yang ada, menghargai sesama dan menikmati kehidupan. Bahkan, anak akan mengerti bahwa kehidupan yang dijalannya adalah anugerah dari Allah swt. yang harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Dengan demikian, anak akan berkembang secara perlahan menjadi manusia dewasa berlandaskan moralitas dan agama yang mengakar dalam kehidupannya.

Perkembangan melalui pengamalan ibadah dimaksudkan agar anak terbiasa, senang, dan cinta untuk mengerjakan ibadah. Meskipun ibadah adalah kewajiban yang sejak dasar harus diajarkan pada anak, melalui pengamalan ibadah anak tidak lagi mengerjakan ibadah tersebut secara terpaksa, atau karena orang lain. Sebut saja ibadah seperti salat fardu 5 kali sehari semalam, puasa dan zakat. Lebih lanjut, anak akan gelisah bila meninggalkan ibadah tersebut.

Melalui dua perkembangan di atas, dipahami bahwa anak akan secara alamiah berkembang dengan baik dari aspek moral dan agama. Sebab, anak mengamalkan teori dan pembelajaran agama yang dipahaminya dari orangtua, guru dan orang sekitarnya. Sedangkan pada sisi lain, anak tidak lagi mengerjakan sesuatu berdasarkan kewajiban apalagi paksaan orang lain, melainkan atas dasar cinta dan sadar pentingnya ibadah bagi kehidupannya.

Melalui dua perkembangan di atas, dipahami bahwa anak akan secara alamiah berkembang dengan baik dari aspek moral dan agama. Sebab, anak mengamalkan teori dan pembelajaran agama yang dipahaminya dari orangtua, guru dan orang sekitarnya. Sedangkan pada sisi lain, anak tidak lagi mengerjakan sesuatu

berdasarkan kewajiban apalagi paksaan orang lain, melainkan atas dasar cinta dan sadar pentingnya ibadah bagi kehidupannya.

Tujuan Pendidikan Islam Membentuk Insan Kamil

Pendidikan Islam merupakan konsep murni pendidikan berbasis Islam, memadukan atau mengintegrasikan antara perennial knowledge dan acquired knowledge. Proses integrasi keduanya dalam setiap pembelajaran bagi anak, akan membantu anak untuk memahami konsep keislaman secara utuh. Pada gilirannya, para pakar pendidikan Islam menyebutnya dengan istilah insan kamil.

Insan kamil adalah “sosok sempurna” yang disematkan pada manusia. Meskipun, dalam Islam kita sendiri menyadari bahwa tiada yang sempurna. Akan tetapi, menuju kesempurnaan adalah tugas kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk memahami secara komprehensif dan holistik kehidupan.

Al-Qur’an menerangkan bahwa manusia memiliki potensi fujur dan taqwa dalam diri (jiwa). Inilah dasar mengapa anak membutuhkan pendidikan, agar memperoleh penyempurnaan jiwa melalui pencerahan keagamaan (Heryani, et.al., 2018). Lebih lanjut, Khulaisie (2016) menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang harus ditempuh umat Islam sejak usia dasar agar berupaya semaksimal mungkin menjadi insan kamil.

Dengan demikian, dipahami bahwa proses integrasi pendidikan Islam atau konsep Islamisasi ilmu (keterpaduan perennial knowledge dan acquired knowledge) membantu individu sejak usia dasar untuk meningkatkan taqwa dalam kehidupannya. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan Islam membentuk insan kamil. Alhasil, setiap anak akan memiliki sikap dan sifat yang Islami dan Qur’ani, serta kemampuanyang adaptif terhadap perubahan dan kecanggihan teknologi.¹

Faktor Yang Mempengaruhi Generasi Islami

Terkait dengan pendidikan anak, Al-Ghazali mengingkari teori hereditas (naturalisme) yang terlalu mendewa-dewakan factor keturunan. Menurut AlGhazali, anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat herediter, kecuali hanya Terkait dengan pendidikan anak, Al-Ghazali mengingkari teori hereditas (naturalisme) yang terlalu mendewa-dewakan factor keturunan. Menurut AlGhazali, anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat herediter, kecuali hanya²

¹ Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 1 No 2 2021, hal 200-206 Available online at : <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>

² Marzuki, M.Ag. Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015), h.75

Al-Ghazali memandang bahwa anak amanah Allah bagi orang tuanya. Hatinya bersih suci bagaikan mutiara yang bersinar dan jauh dari goresan dan gambaran-gambaran. Anak akan menerima apa saja dan cenderung kepada apa saja. Dalam mengomentari pendapat Al-Ghazali, Al-Jumbulati menambahkan, bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah yang netral dan orang tuanyalah yang akan membentuk agamanya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa anak berwatak buruk karna balajar dari cara-cara bergaul dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dilingkungan tempat tinggalnya. Begitu juga halnya tubuh atau fisik anak yang waktu lahir dalam keadaan kurang sempurna kemudian menjadi sempurna dan kuat melalui pertumbuhan, pendidikan, serta makanan.³

Anak-anak memerlukan teman bermain. Itu adalah kebutuhan psikologis dan biologis. Dalam bermain dengan teman anak-anak mengembangkan rasa kemasyarakatannya (sosialisasi), berlatih menjadi pemimpin. Dalam bermain anak dapat menemukan jati dirinya. Dengan berteman terbentuk solidaritas, pengetahuan tentang lingkungan bertambah, dan lain-lain. Jadi, berteman berarti melakukan hal yang positif. Jadi, berteman itu perlu. Inilah bagian positif dari kegiatan berteman. Berteman juga memiliki sifat yang negatif. Pengaruh buruk diperoleh juga dari berteman.⁴

Faktor yang sering mengganggu perkembangan anak adalah tidak dimanfaatkannya waktu luang secara tepat. Sejak permulaan perkembangannya, anak-anak gemar bermain. Begitu senangnya anak-anak bersantai sampai-sampai pada saat belajarpun mereka sering bermain dengan temannya⁵.

Tontonan yang sadis dan pornografi (seks) itu merusak mental (selanjutnya fisik), bagi anak-anak pengaruhnya akan besar sekali karena tontonan itu akan meninggalkan kesan yang teguh dan dalam jiwa anak-anak itu.⁶

Cekcok ayah ibu tidak sekedar membuat gelisah anak-anak, cekcok itu juga menimbulkan dampak psikologis yang buruk pada anak-anak. Mereka merasa kurang aman karna pelindungnya ternyata tidak akurat. Terkadang cekcok berakhir dengan perceraian, perceraian ternyata memberikan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan keperibadian anak.⁷

Mengirim anak ke sekolah hal yang tidak dapat dihindari, banyak orang tua yang merasa tugas anaknya sudah selesai bila ia sudah menyekolahkan anak nya. Ini suatu keliruan yang serius. Pertama, karna sekolah sebenarnya hanya membina anak pada aspek jasmani (psikomotor, keterampilan) dan akal (kecerdasan,

³ Ibid. h. 75

⁴ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islami, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 265

⁵ Ibid, h. 267

⁶ Ibid, h.268

⁷ Ibid, h. 269

pengetahuan). Aspek kejiwaan, tegasnya aspek afektif anak, tidak begitu diperhatikan disekolah.⁸

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Tingkatan kebutuhan tertinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri (self actualization) dan akan dipenuhi setelah semua kebutuhan yang lain sudah terpenuhi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan akan pemenuhan diri pribadi yaitu bakat dan potensi yang dimilikinya dengan memaksimalkan kemampuannya untuk menjadi manusia yang unggul (Mahrus & Itqon, 2020). Tanda jika kebutuhan aktualisasi diri sudah terpenuhi yaitu jika kenyamanan dan penghargaan dijadikan satu kesatuan menjadi sebuah motivasi dan fokus pada suatu masalah tertentu untuk melanjutkan hidup, memperhatikan pertumbuhan dirinya, dan kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu, serta memiliki wawasan tentang karir (Utamaningsih, Monika, & Yenida, 2019). Kebutuhan aktualisasi diri dalam pembelajaran daring dari analisis jurnal pada sinta 2, 4 dan sinta 5, yaitu menurut Mahrus & Itqon (2020) sinta 5, pemberian motivasi kepada anak untuk membuktikan dan menunjukkan segala kemampuan, kapasitas, dan potensi dirinya kepada orang lain merupakan salah satu cara dalam pemenuhan kebutuhan ini. Sementara dalam penelitian yang dilakukan Wiresti (2020) sinta 2 menunjukkan bahwa proses pembelajaran daring yang dilaksanakan harus memperhatikan kepribadian pada masing-masing peserta didik, bakat minat, karakteristik, dan gaya belajar mereka agar mencapai hasil belajar atau prestasi belajar yang memuaskan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifudin (2020) sinta 4 menjelaskan bahwa pembelajaran daring membuat peserta didik belajar mandiri dan lebih berkompeten dalam menguasai kompetensi. Peserta didik mampu mengonstruksikan ilmu pengetahuan yang didapatkannya dan materi yang didapatkan lebih kontekstual.⁹

D. Kesimpulan

Dalam upaya mendukung perkembangan holistik anak dalam pendidikan Islam, perhatian terhadap aspek-aspek esensial seperti moral, spiritual, intelektual, dan sosial sangat penting. Pendidikan moral bertujuan membentuk karakter yang baik, sementara pendidikan spiritual memperkuat hubungan anak dengan nilai-nilai keagamaan. Aspek intelektual menekankan pentingnya pengembangan potensi akademis, sedangkan pendidikan sosial mengajarkan keterampilan interaksi dan tanggung jawab dalam komunitas. Dengan merinci dan mengintegrasikan keempat aspek ini, pendidikan Islam memberikan landasan kokoh bagi pertumbuhan anak

⁸ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkemabangan Anak & Remaja,(Bandung : Remeja Rosdakarya,2012), h.44

⁹ AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam

menjadi individu yang seimbang, berakhlak baik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. faktor-faktor yang memengaruhi generasi Islami, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang memadai, baik di lembaga formal maupun informal, memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman agama dan moral generasi muda. Lingkungan sosial, termasuk keluarga dan masyarakat, juga memberikan pengaruh signifikan, karena nilai-nilai yang diterapkan di rumah dan di sekitar mereka dapat membentuk karakter dan sikap generasi Islami. Selain itu, faktor media dan teknologi juga ikut serta dalam membentuk pandangan dunia generasi tersebut. Dalam memahami faktor-faktor, perlu diperhatikan bahwa setiap individu dapat merespons pengaruh tersebut dengan cara yang unik. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan dan pembinaan generasi Islami sebaiknya bersifat holistik, mencakup berbagai dimensi kehidupan mereka. Keseluruhan, melalui pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini, kita dapat mengarahkan generasi Islami menuju perkembangan yang seimbang, berkualitas, dan berdaya saing dalam konteks global, sambil tetap kokoh pada nilai-nilai Islam. mengenai perkembangan moral agama anak, pentingnya pemberian pemahaman dan pengembangan nilai-nilai keagamaan pada setiap tahap perkembangan anak menjadi sorotan utama. Pendidikan moral agama bukan hanya tentang mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga menciptakan landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter moral anak. Aspek-aspek seperti pengembangan empati, tanggung jawab, dan keadilan menjadi fokus sentral dalam upaya mencetak generasi yang berintegritas. Dalam konteks ini, peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar anak menjadi krusial. Keluarga berperan sebagai tempat pertama di mana nilai-nilai keagamaan diperkenalkan, sementara sekolah memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Lingkungan sekitar anak juga memegang peran signifikan dalam membentuk interaksi sosial dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. dengan demikian, kesimpulan jurnal menekankan perlunya pendekatan holistik yang melibatkan kerjasama erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan moral agama anak. Hanya melalui kolaborasi ini, kita dapat memastikan bahwa anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter yang kuat dan berkomitmen pada moral agama. dapat ditekankan bahwa pendidikan Islam memiliki peran integral dalam membentuk manusia yang mencapai kesempurnaan Islam kamil. Pendekatan holistik pendidikan Islam bukan sekadar menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga mendorong pengembangan karakter, moral, dan pemahaman agama yang mendalam. Pendidikan Islam tidak hanya memandang aspek keimanan secara terpisah, melainkan mengintegrasikannya dengan aspek moral dan pengetahuan agama. Melalui pembelajaran yang mendalam, individu diberdayakan untuk menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam,

baik dalam tindakan, perilaku, maupun sikap. selain itu, pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk manusia yang mampu berkontribusi positif pada masyarakat. Konsep Islam kamil tidak hanya mencakup kesempurnaan individu dalam hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga dalam interaksi sosial dan kontribusinya pada kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah bahwa pendidikan Islam yang menyeluruh dan berpusat pada konsep Islam kamil memiliki dampak yang mendalam, membentuk manusia yang tidak hanya beriman, berakhlak baik, dan berpengetahuan agama, tetapi juga mampu berfungsi sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Siregar ABA, Sahlan S. Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dasar Perspektif Al-Qur'an (Studi Deskriptif di Era Covid-19). *Edu Soc J Pendidikan, Ilmu Sos Dan Pengabdian Kpd Masy.* 2023;1(2):200-206. doi:10.56832/edu.v1i2.56
- Kurniawati UM, Maemonah M. Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dasar: Analisis Jurnal Sinta 2 Sampai 6. *AULADUNA J Pendidik Dasar Islam.* 2021;8(1):51. doi:10.24252/auladuna.v8i1a5.2021
- Siregar ABA, Sahlan S. Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dasar Perspektif Al-Qur'an (Studi Deskriptif di Era Covid-19). *Edu Soc J Pendidikan, Ilmu Sos Dan Pengabdian Kpd Masy.* 2023;1(2):200-206. doi:10.56832/edu.v1i2.56
- Kurniawati UM, Maemonah M. Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dasar: Analisis Jurnal Sinta 2 Sampai 6. *AULADUNA J Pendidik Dasar Islam.* 2021;8(1):51. doi:10.24252/auladuna.v8i1a5.2021